**Ungkapan Bermakna Budaya pada Upacara Adat**

**Cuci Negeri Soya di Kota Ambon**

Herlina Tomasoa

Dr. Gayda Bachmid,MS

Prof.Dr. M. Salea-Warouw,MS

[lingeseptim@gmail.com](mailto:lingeseptim@gmail.com)

Universitas Sam Ratulangi

**Abstract**

*This study aims to explain the process of Cuci Negeri Soya customary ceremony, to identify the type of language expression and to analyze the language expression dan cultural meaning in customary ceremony as well as to explain of Soya society`s mindset based on cultural meaning in language expression in Soya customary ceremony. This study was conducted in Soya village, located in Ambon city which still used tana language. This study used qualitative descriptive method. The data is collected by using interview technique and analyzed by Miles and Huberman model data analysis, such as data reduction, data display, and data conclusion. The results show that the language expressions found in Cuci Negeri Soya is kapata which delivered by the custom head and 8 songs sung by the member of customary ceremony. From those language expression, it was identified 12 language expression containing cultural meaning which categorized to some types of expression. The types of expression consist of 1 greeting expression, 2 respect expressions, 4 pray expressions, 2 advise expressions and information expression. The mindset of Soya society in language expression has positive values in life in general and household, has a religious nature, helping each other, courtesy, mutual respect and always give priority to the sanctity.*

*Keywords: Language expression, cultural meaning, Customary Ceremony of Cuci Negeri Soya*

**Pendahuluan**

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 2008:24). Koentjaraningrat (2011) menyatakan bahwa bahasa adalah salah satu unsur kebudayaan manusia yang dapat mencerminkan kebudayaan masyarakat penuturnya. Bahasa dipergunakan oleh manusia dalam segala aktivitas kehidupan. Dengan demikian, bahasa merupakan hal yang paling hakiki dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa, seseorang individu atau kelompok dapat meminta individu atau kelompok lain untuk melakukan suatu pekerjaaan.

Budaya adalah pikiran, akal budi, yang di dalamnya juga termasuk adat istiadat (Sugono, 2005:169). Dengan demikian, budaya dapat diartikan sebagai sesuatu yang dihasilkan dari pikiran atau pemikiran. Maka tatkala ada ahli menyebutkan bahwa bahasa dan pikiran memiliki hubungan timbal-balik dapat dipahami bahwa pikiran di sini dimaksudkan sebagai sebuah perwujudan kebudayaan. Budaya adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Koentjaraningrat, 2011: 72).

Menurut Slizer (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2010), hubungan kebahasaan dan kebudayaan itu seperti anak kembar siam, dua buah fenomena yang terikat erat, seperti hubungan sisi yang satu dengan sisi yang lain pada sekeping mata uang. Sisi yang satu adalah sistem kebahasaan dan sitem yang lain adalah sistem kebudayaan. Hubungan bahasa dan budaya dipaparkan oleh Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf yang terkenal dengan nama hipotesis Sapir-Whorf. Dalam hipotesis ini dikemukakan bahwa bahasa bukan hanya menentukan corak budaya, melainkan juga menentukan cara dan jalan pikir manusia sehingga memengaruhi pula tingkah lakunya. Dengan kata lain, suatu bangsa yang berbeda bahasanya dari bangsa lain akan mempunyai corak budaya dan jalan pikir yang berbeda pula.

Di Ambon desa dinamakan dengan negeri yang dikepalai oleh seorang Raja. Di dalam sebuah desa atau negeri terdapat beberapa perkampungan yang di pimpin oleh Aman. Di dalam sebuah perkampungan terdiri dari bagian kampung yang dipimpin oleh seorang Soa. Di dalam Soa terdapat beberapa rumah yang dipimpin oleh mata rumah. Pada zaman modern ini bentuk desa demikian mulai hilang. Karena sewaktu mereka pindah dari perdalaman ke daerah pesisir pantai kesatuan-kesatuan yang mereka adakan telah berpencar dan tidak menemukan satu sama lain.

Agama yang dianut oleh masyarakat Ambon pada umumnya ialah Islam dan Nasrani. Meskipun masyarakat Ambon telah beragama Islam dan Nasrani tetapi sisa-sisa agama yang asli masih mereka anut. Mereka masih percaya akan adanya roh-roh yang harus dihormati dan diberi makan minum, dan tempat tinggal, agar tidak menganggu kehidupan manusia.

Acara adat yang berhubungan dengan religi ialah:1. Masuk Baileu (Rumah Adat masyarakat Ambon)2. Cuci Negeri 3. Kain Berkat

Upacara adat cuci negeri Soya merupakan acara adat dilaksanakan pada minggu kedua bulan Desember dengan tujuan untuk membersihkan negeri secara gotong royong, menjalin nilai-nilai persatuan dan persaudaran masyarakat desa Soya. Persiapan yang dilakukan sebelum acara ini dilaksanakan adalah rapat Saniri. Seluruh masyarakat desa Soya wajib mengikuti acara ini sesuai perintah raja yang diumumkan oleh seorang tua adat. Pada sore menjelang malam seorang laki-laki akan meniup Bia untuk menarik perhatian seluruh warga setelah itu tua adat akan menyampaikan apa yang diperintahkan oleh raja. Seluruh masyarakat desa Soya menuruti dan melakukan perintah sesuai dengan apa yang telah diumumkan yaitu membersihkan negeri.

Setelah pembersihan negeri yang dilakukan oleh semua warga, upacara adat atau acara puncak cuci negeri akan dimulai dengan penyambutan rombongan dari gunung Sirimau. Rombongan disambut dijamu secara adat yaitu dengan menerima sirih pinang dan minum sopi serta disambut dengan nyanyian Suhat. Sebagai penghormatan kepada raja, seorang ibu akan menyambut raja dengan ungkapan berbahasa tana “Tabea Upulatu Jisayehu, Nyora Latu Jisayehu, Guru Latu Jisayehu, Upu Wisawosi, selamat datang silahkan masuk”. Selanjutnya seluruh warga akan berkumpul di Baileo untuk mengikuti prosesi adat seperti mendengar Kapata dalam bahasa tana oleh tua adat, pidato oleh raja, pembersihan Baileo secara simbolik menggunakan sapu lidi dan gadihu diiringi dengan musik totobuang dan nyanyian suhat. Prosesi adat akan dilanjutkan dengan masuk dalam kain gandong dan pesta negeri.

Upacara Adat ini telah menjadi tradisi tahunan masyarakat negeri Soya sehingga sejak dulu kala upacara ini terus dilakukan. Peneliti memilih desa Soya karena Soya merupakan desa adat tertua di kota Ambon. Prosesi dan hal-hal yang dilakukan serta ungkapan-ungkapan berbahasa tana dalam upacara adat ini menarik perhatian penulis untuk mengetahui lebih mendetail tentang jalannya upacara serta meneliti lebih dalam tentang makna budaya yang terkandung di dalamnya. Salah satu contoh ungkapan dalam upacara ini ialah somba malam bae upu latu silimau ‘ sembah malam baik raja Sirimau’ Kata somba di dalam ungkapan di atas berarti sembah namun bukan dengan tujuan untuk menyembah raja seperti menyembah berhala.

**Kerangka teoretis**

1. Linguistik Antropologi

Linguistik antropologi merupakan salah satu cabang ilmu yang meneliti tentang hubungan bahasa dengan pola kebudayaan. Cabang ilmu ini melihat hubungan antara bahasa, penggunaan bahasa dan kebudayaan. Bahasa merupakan alat utama satu-satunya untuk memasuki kehidupan kelompok masyarakat budaya tertentu (Parera, 1982).

Folley (1997:3) mengemukakan bahwa linguistik antropologi merupakan bagian dari linguistik yang menaruh perhatian pada bahasa dalam konteks sosial dan budaya, dan juga peran bahasa dalam menempa dan memelihara praktek budaya dan struktur sosial. Pendekatan linguistik antropologi mencoba melihat apa yang pengguna bahasa maksudkan ketika dia berbicara. Menurut Hipotesis Sapir-Whorf (1921), bahasa tidak hanya mencerminkan budaya tapi juga mempengaruhi budaya atau di dalam bahasa terkandung makna-makna budaya yang mencakup berbagai aspek kehidupan.

Pastika (2004:35) mengatakan bahwa linguistik antropologi melihat topik-topik antropologi dalam kaitan dengan bahasa. Hal ini mencakup percakapan sehari-hari, sosialisasi bahasa, peristiwa politik dan ritual, wacana keilmuan, seni verbal, kontak bahasa, pergantian bahasa, peristiwa keberkasaan, bahasa media, dan sebagainya.

2. Ungkapan

Chaer (2009) mengungkapkan bahwa ungkapan merupakan bentuk-bentuk bahasa yang digunakan penutur untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan emosinya. Ungkapan adalah data mentah linguistik. Setiap ungkapan memiliki keuinikan dan diungkapkan oleh penutur pada situasi tertentu (Griffiths, 2006:4).

Ungkapan adalah konstruksi satuan bahasa yang melebihi dari makna leksikal bahkan makna gramatikal yang terkandung dalam bahasa tersebut. Ungkapan merupakan sarana yang dapat mempertajam intelektual karena ungkapan menggunakan kata-kata kias yang maknanya tidak langsung dan hanya dapat dimengerti dengan cara memahami alam dan budaya lokal (Oktavianus, 2008:220). Sejalan dengan pemikiran di atas, Sudaryat (2009) mendefiniskan ungkapan sebagai perkatan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan suatu maksud dengan arti kiasan dan merupakan kelompok kata yang berpadu yang mengandung suatu pengertian.

Kreidler (2008:26) membedakan ungkapan dan kalimat. Ia mengatakan, ungkapan ialah apa yang diungkapkan atau dengan kata lain ungkapan adalah sebuah peristiwa sedangkan kalimat bukan sebuah peristiwa. Ungkapan adalah sesuatu yang nyata dan dituturkan sedangkan kalimat hanyalah kumpulan kata-kata yang memiliki arti.

3. Makna Budaya

Menurut Nababan (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2010), bahasa sebagai suatu sistem komunikasi merupakan suatu bagian atau subsistem dari sistem kebudayaan. Namun, bahasa merupakan inti dan terpenting dari kebudayaan. Bahasa terlibat dalam semua aspek kebudayaan, paling minim dengan cara mempunyai nama atau istilah bagi unsur-unsur dari semua aspek kebudayaan. Hal yang lebih penting dari itu adalah kebudayaan manusia tidak akan dapat terjadi tanpa bahasa karena bahasa merupakan faktor yang memungkinkan terbentuknya kebudayaan. Hal ini bisa dipahami saat manusia membayangkan sejenak bagaimana bisa mengembangkan unsur-unsur kebudayaan seperti pakaian, rumah, lembaga pemerintahan, lembaga perkawinan dan hukum tanpa adanya bahasa.

Lebih lanjut, Nababan menjelaskan hubungan lain dari bahasa dan kebudayaan adalah bahwa bahasa sebagai sistem komunikasi mempunyai makna hanya dalam kebudayaan yang menjadi wadahnya. Bahasa merupakan warisan masyarakat dan bagian dari tradisi yang teramat penting, fungsi, kedudukan, dan manfaatnya. Bahasa adalah alat kebudayaan sekaligus unsur kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam hubungan bahasa sebagai alat atau media kebudayaan lebih memungkinkan sebuah bahasa menjadi media lebih dari satu kebudayaan dibandingkan keadaan sebaliknya

Lyons (1977) mengatakan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut berbeda dengan kata-kata lain, sedangkan Kridalaksana(2008) mengemukakan beberapa definisi tentang makna yaitu:

1. Maksud pembicara.

2. Pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia.

3. Hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya.

4. Cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Alston (1964) menyebutkan bahwa makna dalam suatu ungkapan dapat dikenali dan diidentifikasi melalui acuan atau hubungan dengan acuan itu. Acuan atau referen adalah hubungan antara unsur-unsur linguistik berupa kata-kata, kalimat-kalimat dan dunia pengalaman yang bukan bagian dari linguistik.

Folley (1997) menyebutkan bahwa makna budaya ialah nilai-nilai kultural yang terdapat dalam suatu masyarakat yang disampaikan melalui bahasa. Melalui bahasa, amanat penutur dapat disampaikan. Amanat tersebut sudah pasti dapat dipahami karena adanya makna yang terkandung dalam setiap ujaran.

4. Pola Pikir

Kata pola dalam KBBI (2005:889) ialah bentuk atau struktur yang tetap. Jadi pola pikir adalah bentuk atau cara manusia dalam berpikir. Dalam hubungannya dengan budaya maka pola pikir itu terbentuk dari ungkapan yang memiliki makna, yang terjadi secara berulang-ulang. Menurut Liliwery yang dikutip oleh Nurbaya (2010:32) pola pikir adalah salah satu unsur dari pola-pola budaya yaitu cara berpikir yang menunjukkan cara budaya atau suatu kelompok memandang keputusan yang diambil. Chomsky (1975:4) berpendapat bahwa bahasa adalah cerminan pikiran manusia artinya hubungan kegiatan berpikir dan komunikasi yang berkaitan dengan perilaku dan makna diri dari penutur bahasa itu. Pendapat tersebut diperkuat oleh Casson (1981:75) yang mengemukakan bahasa atau tepatnya struktur bahasa dapat membentuk pola pikir penuturnya dan budaya adalah pola pikir yang merupakan kognisi keluar lewat bahasa dalam bentuk lisan maupun tulisan.

**Metode Penelitian**

Data dikumpulkan dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui data rekaman upacara adat cuci negeri Soya yang telah terdokumentasi. Data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan konsep Hymes (1970) yang di sinkronkan ‘S P E A K I N G’.

Konsep SPEAKING tersebut kemudian digunakan dalam penjabaran ungkapan pada upacara cuci negeri Soya. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara langsung terhadap informan yang berkompeten guna mendapatkan makna budaya. Teknik mewawancarai dilakukan dengan tahan-tahapan dalam bentuk deskriptif seperti yang dikemukakan oleh Spardley (1997). Setelah data primer terkumpulkan, peneliti melakukan kajian pustaka untuk menelusuri penelitian-penelitian yang ada kaitannya dengan bidang kajian ini sebagai data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ialah data tertulis tentang upacara adat cuci negeri Soya.

Untuk mencari makna budaya dari ungkapan-ungkapan digunakan teori oleh Foley (1997) yang menyatakan bahwa linguistik antropologi memandang dan mengkaji bahasa dari sudut pandang bahasa dan budaya untuk menemukan makna dibalik penggunaannya. Dari makna budaya yang ditemukan kemudian tercermin pola pikir dari masyarakat adat Soya.

**Hasil Penelitian**

Menurut sumber yang ada, pada waktu dulu upacara adat cuci negeri berlangsung selama lima hari berturut-turut. Segera setelah musim Barat (bertiupnya angin barat) yang jatuh pada bulan Desember, upacara cuci negeri dimulai. Mereka percaya bahwa dengan bertiupnya angin barat,a kan membawa serta datuk-datuk. Pada malam hari menjelang hari pertama dengan dipimpin oleh “Upu Nee” (initiator), para pemuda berkumpul di Samorele. Mereka mengenakan “cidaku” (Cawat), sedangkan mukanya dicat hitam (guna penyamaran), sebaliknya, semua wanita dilarang keluar rumah.

Para pemuda dengan dipimpin oleh Upu Nee menuju ke Sirimau tempat bersemayam Upulatu yang didampingi oleh seekor Naga. Upu Nee berjalan mendahului rombongan dan memberitahukan Upulatu bahwa, para pemuda akan datang dari clan-clan dimana mereka berasal.

Menjelang tengah malam, para pemuda yang ada didudukan dalam posisi bertolak belakang. Dalam keadaan seperti itu, datanglah Naga menelan mereka, dan menyimpan mereka selama lima hari dalam perutnya. Pada tengah hari pada hari kelima, Naga kemudian memuntahkan mereka. Masing-masing orang dari mereka kemudian menerima tanda, suatu lukisan berbentuk segi tiga pada dahi, dada, dan perut. Sementara itu, para wanita dan orang-orang tua telah membersihkan Samasuru dan Negeri.

Menjelang tengah hari, turunlah Upulatu bersama pemuda-pemuda tadi dari tempat Naga menuju Samasuru. Di sana, keluarganya telah menunggu. Dalam prosesi tersebut, lagu-lagu tua dan suci dinyanyikan (suhat) Raja / Upulatu mengambil tempat pada batu tempat duduknya (PETERANA) dan berbicaralah Raja dari tempat itu (Batu Stori Peterana) sambil menengadahkan mukanya ke Gunung Sirimau.

Sejarah mengenai jasa-jasa, pekerjaan-pekerjaan besar dari para datuk-datuk, sifat kepahlawanan mereka diceritakan kepada semua orang yang sedang berkumpul. Permohonan-permohonan dinaikan kepada Ilahi (dalam bentuk KAPATA) yang antara lain berkisah tentang penyelamatan negeri Soya beserta penduduknya dari bahaya, penyakit menular, dan mohon kelimpahan berkah, Taufik dan Hidayat-Nya kepada semua orang. Selesai ini semua, semua orang pun berdiri dan dua orang wanita (Mata Ina) yang tertua dari keluarga (Rumah Tau), Upulatu melilitkan sebuah pita yang berwarna putih melingkari orang itu (Kain Gandong Sekarang).

Dari cerita tua ini, nampak jelas pengaruh dari Upacara Tanda ala KAKEHANG di Seram Barat. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pada waktu dulu upacara adat di Baileo (Samasuru) dilakukan untuk merayakan lulusnya para pemuda yang lulus dari upacara initiati di puncak Gunung Sirimau tersebut. Kemudian setelah masuknya agama Kristen yang dibawa oleh orang Portugis dan Belanda, maka penyelenggaraan upacara ini mengalami perubahan bentuk. Selanjutnya dengan cara evolusi yang terjadi di dalam masyarakat yang meliputi segi pendidikan, kerohanian, sosial, dan lain-lain, sebagaimana penyelenggaraannya dalam bentuk sekarang.

Maksud dari penyelenggaraan dan perayaan upacara adat tiap tahun di Negeri Soya oleh penduduk serta semua orang yang merasa hubungan keluarganya dengan Negeri Soya bukan semata-mata didasarkan oleh sifatnya yang tradisionil, tetapi lebih dari itu, dimaksudkan untuk memelihara, dan atau menghidupkan secara terus menerus kepada generasi sekarang maupun yang akan datang, berkenaan dengan, sifat dan nilai-nilainya yang positif.

Tidak dapat disangkal bahwa dari keseluruhan upacara adat ini, terdapat sejumlah hal penting antara lain: Persatuan, musyawarah, gotong royong, kebersihan, dan toleransi. Unsur-unsur tersebut di atas yang menjadikan upacara adat cuci negeri dapat bertahan sampai saat ini. Maksud perayaan penyelenggaraan setiap kali menjelang akhir tahun tersebut dapatlah dijelaskan sebagai berikut:

1. Datuk-datuk/para leluhur dahulu memilih waktu pelaksanaan upacara adat tersebut tepat di bulan Desember , saat permulaan musim barat (waktu bertiup angin darat). Menurut kepercayaan mereka pada waktu itu, arwah leluhur biasanya kembali dari tempat-tempat peristirahatannya ke tempat-tempat dimana mereka pernah hidup. Disamping itu, ada kepercayaan bahwa sehabis musim timur/hujan, biasanya keadaan yang diakibatkan selama musim hujan itu sangat banyak, antara lain : tanah longsor, rumah-rumah bocor, pagar dan jembatan rusak, sumur-sumur menjadi kotor dan banyak lagi hal-hal lain yang harus dibersihkan, dibetulkan, diperbaharui.

2. Untuk membenahi hal-hal yang diakibatkan oleh kejadian alam tersebut, maka para datuk-datuk menyelenggarakan upacara serta aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan penataan negeri dari berbagai kerusakan yang terjadi.

3. Dengan masuknya agama Kristen yang dibawa oleh Bangsa Barat, maka beberapa hal yang berbau animisme dan dinamisme ditanggalkan dan disesuaikan dengan ajaran Kristen seperti: meniadakan persiapan-persiapan untuk menyambut arwah-arwah leluhur. Makna kegiatan ini juga kemudian dikaitkan dengan ajaran Kristen dalam kaitannya dengan persiapan-persiapan perayaan Natal. Makna dari cuci negeri ini lebih ditonjolkan dengan maksud untuk mempersiapkan masyarakat dalam menyambut Anak Natal.

Upacara cuci negeri dengan demikian lebih bersifat menyucikan diri dari perasaan perseteruan, kedengkian, curiga-mencurigai. Dari segi keagamaan, penyelenggaraan ini yang kebetulan berlangsung pada awal bulan Desember mempunyai makna yang luas dalam menyongsong dan menyambut hari Raya Natal, Kunci Tahun dan Tahun Baru. Kesibukan di hari-hari ini sekaligus merupakan hari-hari atau minggu advent untuk persiapan perayaan hari raya berikutnya dengan keadaan yang cukup baik.

Ungkapan-ungkapan yang ada dalam upacara adat Cuci Negeri Soya

Berikut ini merupakan ungkapan-ungkapan yang ada dalam upacara adat Cuci Negeri Soya:

1. *Kapata*

*Kapua Upu Ilah Kahuressy Lebehanua, Kedua Yang Maha Besar Tuhan Kami, Isa Almasih, Ketiga Rohul Kudus. Upulatu Jisayehu, Upu Ama, Upu Wisawosi, Lopa Amang-Pamang Kupahareuw Pamesang-pamesang, Mahina-mahina, Malona-Malona Hai Amang Hona-Hona Pau Amang Penyakit-Penyakit tinggalkan negeri ini. Kahu Erimaang Saka Upu amang Upu Wisa Wosi Wei, Amang. Kalau-kalau sasoi Pasala Pamanisa o Sasou Maniska Ampun Ilah-Ilah. Ene Anak Maingheru yang sekarang ada berdiri di dalam Teung Lapiang Makakuang Haumalamang, kalau Sosoupasala Pamanisa Ou Sasou Manisa ampun Ilah-Ilah, karena itu bukan barang areka urung sakakenu menyembah berhala-berhala, bukan sekali-kali, hanya sebab Hauw Enamaang Eumena Enaam Guru Haji. Upu Ilah Kahuressy Lebehanua Komsidana UpuLatu Salemau Ka Hulubalang Dewana Deperneahau Amang Latu Jisayehu Sohiu (Sohia). Anak Maingheruw sekarang ada minta kalau boleh tolong-menolong lopang masim-masim kepada negeri ini supaya jangan negeri ini bersungut-sungut. Mahurung-mahurung Ambole Tatika karna saka karena Upu Ilah Kahuressy beserta Upu Latu Selemau Agam Raden Mas Sultan Labu Inang Modjopahit, kalau boleh tolong-menolong, parihu-parihu, Mahina-mahina, Malona-malona o Hija Ja Mesang Henu-Henu Humuhandeuw Minulai Halemuli Haumeat . Penu-Penu Hawa Teung Tuniwou Wala Werhalouw Rulimena Sasamasa Enamai. Ka segala selamat.*

*Ilah yang di atas semua Ilah Yang Maha Besar Tuhan Yesus Ketiga Rohul Kudus. Raja Latu Jisayehu, beserta Orang-orang tua bahkan seluruh rakyat mintakan agar menghindarkan segala bahaya kesulitan serta penyakit-penyakit dari wanita-wanita, laki-laki dan semua kekeluargaan. Kalau ada kesalahan kami mohon ampun dari Ilah dan sebagainya.*

*2. Penyambutan Rombongan dari Sirimau Ke Rulimena*

*Ole Leke Kona Maso – Maso Mele Upu Latu Maso Mele*

*Somba Malam Bae Upu Latu Silimau*

*Maru – Maru Mena Wasa Sale Hua Amu*

*Amu latang e… Horo Mati Yupu Yama*

*Somba malam Bae Bapa Koma Mara Nusa*

*Sohi Sala Hua Sohi Sala Mu Tabaku*

*3. Rulimena Ke Baileo*

*Somba malam Bae Bapa Koma Mara Nusa*

*Bapa Koma Suka Upu Latu Tulu Lua*

*Tita Rulimena Ula Wai Samasuru*

*Rulimena Teun e.. Peisina Teun e …*

*Somba malam Bae Bapa Pesi Mara Eli*

*Yupu Yama Mata Bere Janji Yupu Yama*

*Bere Janji Sou Mara Rulang e….*

*Sapule Teun e… Soa Hitu Juga Teun e….*

*4. Suhat Di Baileo*

*Ole Leke Kona Siolo Sayang e…*

*Hai Range La Herange Lahola Nito Jadi Warana*

*Latula Silimau o … Yana e.. Malona Hiu*

*Lawa La Liu e.. Yupu Sohi Jadi Lawa Liu*

*Nunula Yela Payo la umalete Jadi Selemau*

*Selimau Lanipa Pele Lowanca Lahukela*

*Yupu La Yama Mata Labere Janji Ada Yupu Yama*

*Bere La Janji Sou o… La Merah La Rulang Jadi Rulang e…*

*Hala Tupa Mahuo Ula Wai Sama Suru*

*Yunang Lo Pasale Lo Samasuru Yupu Yunang Pasale*

*Lau Ralang Lo Ralange Oleh Bangsi Ura Rolio Lo Laolo Ralang Ralang e…*

*Mata Ina Tolu Lo Hula Wai Werhalouw*

*Tita La Sama Suru o ….. La Ula Lawai Werhalouw*

*Warla Werhalouw Ola Nekala Ada Putih Putih*

*5. Masuk Kain Gandong*

*Maso La Maso Mele o .. Lo Mata Ina Ada Maso Mele*

*Somba La Malam Bae Bapa Hitu Mara Ely*

*Teun Le Lua Lihu O Lo Lihu Lolahat Jadi Topatolu*

*Yunang Lo La Hate Ole Tunisou Yapa La Yunang Lo Lahat Jadi Lahate*

*Yupu Lo Yama mata O … Bere janji Ada Yupu Yama*

*Bere La Janji Sou o … Bere Rulang Jadi Rulang e. ..*

*Maru Maru Mena Wasale Ada Hua Amu*

*Amu Latang Lo Latange Lohoro Mati Ada Yupu Yama*

*Somba Malam Bae Bapa Hata Mara Luu*

*Sohi Sala Hua Sohi Sala Matabaku*

*6. Tunisou Ke Rulimena*

*Somba malam Bae Bapa Hata Mara Luu*

*Tita Tunisou Ulawai Rulimena*

*Nene Bure Yupu Yampu Ada Nena Bure Nena Bure*

*Teon Lo Liu Lahat Lo Liu Lo Lahat Jadi Tepatolu*

*Yunang Lahate Ole Tunisou o … Yapa Yunang Lo Lahat Jadi Lahate*

*Pelatiti Teun e… Maso Maso Ada Soumulu*

*Soulana La Teun e… Sao Morele Juga Teun e….*

*Hauwari La Teun e …. Soikori Juga Teun e….*

*Sou Pele Teun e… Sohitu Juga Teun e …*

*Somba Malam Bae Bapa Pesi Mara Eli*

*Paisina La Teun e… Maso Maso Ada Rulimena*

*Somba Malam Bae Bapa Koma Mara Nusa*

*Yupu Yama Mata Bere Janji Ada Yupu Yama*

*Bere La Janji Sou o… La Bere Rulang Jadi Rulang e…*

*Yunang Lo Lahate Ole Tunisou O Yapalo Yunang Lo Lahat Jadi Lahate*

*Maru Maru Mena Wasa Sale Hua Amu*

*Amu Latang Lo Latang e… Horomati Ada Yupu Yama*

*Sohi Sala Hua Sohi Sala Motabako*

*7. Rulimena Ke Tunisou*

*Ole Leke Kona Somba Malam Bae Bapak Koma Mara Nusa*

*Bapa Koma Suka Mata Ina Tolu lua*

*Rulimena Teun e… La Paisina Juga Teun e…*

*Soupele Teun e… Sohitu Juga Teun e…*

*Samurele Teun e… Hauwari Juga Teun e…*

*Saumulu Teun e… Pelatiti Juga Teun e….*

*Yunang Talahate Ole Tunisou Oyapa Yunang Lolahatu Jadi Lahate*

*Nena Buri Yupu Yampu Ada Nena Bure (2 x)*

*Yupu Yama Mata Bere Janji Ada Yupu Yama*

*Bere Janji Sou o… Bere La Rulange*

*Somba Malam Bae bapa Latu Yisayehu*

*Bapa Latu Suka Mata Ina Tole Lua*

*8. Di Parigi Raja*

*Maso Maso Meleng Mata Ina Maso Meleng*

*Wae Werhalouw Neka Kal Ada Puti Puti*

**Pembahasan**

Setelah mengidentifikasi jenis- jenis ungkapan yang ada dalam upacara adat cuci negeri Soya, pada bagian ini akan dianalisis makna budaya yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan yang didapat dari data primer yaitu data rekaman video dan wawancara dengan informan serta data sekunder yaitu data tertulis tentang upacara adat cuci negeri Soya.

1. Ungkapan Salam

*Somba Malam Bae Upu Latu Silimau*

Sembah malam baik untuk Tuan Raja Sirimau

*Somba malam Bae Bapa Pesi Mara Eli*

Sembah malam baik untuk Bapak Pesi Mara Eli

*Somba malam Bae Bapa Koma Mara Nusa*

Sembah malam baik Bapak Koma Mara Nusa

*Somba La Malam Bae Bapa Hitu Mara Ely*

Sembah malam baik untuk Bapak Hitu Mara Eli

*Somba malam Bae Bapa Hata Mara Luu*

Sembah malam baik untuk Bapak Hata Mara Luu

‘Selamat malam”

Makna Budaya: Kata somba di dalam ungkapan di atas berarti sembah namun bukan dengan tujuan untuk menyembah raja seperti menyembah berhala. Kata sembah dalam ungkapan ini menggambarkan penghormatan rakyat pada pemimpin mereka. Malam bae (malam baik) merupakan salam yang digunakan masyarakat Soya untuk menyapa seseorang terutama dalam acara adat seperti upacara cuci negeri ini. Malam diacukan dengan suasana yang gelap serta menakutkan sehingga salam pada malam hari ditambahkan kata ‘baik’ (bae) sesudah kata ‘malam’ untuk memberi kesan walaupun sudah malam dan suasana gelap serta menakutkan tidak berarti bahwa seseorang akan mengalami hal negatif. Tidak ada penambahan kata baik dalam salam atau sapaan untuk pagi, siang atau sore hari. Selamat malam atau malam baik merupakan ungkapan yang berarti bahwa manusia hidup saling menghormati satu sama lain dengan menyapa saat bertemu dimana saja. Dalam upacara adat ini, ungkapan salam dinyanyikan di tempat-tempat tertentu (Mata Rumah) untuk menyapa dan menghormati raja, para leluhur dan tua-tua adat.

2. Ungkapan Penghormatan

*Amu latang e… Horo Mati Yupu Yama*

Engkau datang e salam hormat tuan-tuan

‘Salam hormat untuk tuan-tuan yang sudah datang’

Makna Budaya: Ungkapan ini merupakan salam dan hormat kepada raja, tua-tua adat serta mereka yang dianggap sebagai petinggi negeri. Tersirat dari ungkapan ini bahwa masyrakat soya memiliki nilai kesopansantunan yang tinggi dan saling menghormati satu dengan yang lainnya. ‘salam hormat’ memberi makna bahwa pemberian hormat itu dialamatkan kepada tuan-tuan yang sangat dihormati. Hal ini merupakan budaya yang tumbuh di dalam kehidupan bermasyarakat. Penghormatan kepada petinggi di desa Soya juga menunjukkan bahwa masyarakat memiliki keyakinan bahwa pejabat pemerintah harus dihormati mengingat pemerintah merupakan wakil Tuhan di dunia yang ditugaskan untuk membangun kehidupan bermasyarakat.

3. Ungkapan Permohonan Doa

*Kapua Upu Ilah Kahuressy Lebehanua, Kedua Yang Maha Besar Tuhan Kami, Isa Almasih, Ketiga Rohul Kudus.*

Ilah yang di Atas semua Ilah, yang Maha Besar Tuhan Yesus, ketiga Roh kudus.

Makna budaya: Ungkapan di atas menggambarkan bahwa masyarakat Soya sadar dan mengetahui bahwa kekuasaan di muka bumi ini ialah berasal dari Allah Bapa, Yesus Kristus dan Roh kudus. Ungkapan ‘Ilah yang di Atas semua Ilah’ mengartikan bahwa Allah bertahta di atas segala allah dan berkuasa atas alam semesta termasuk manusia. Masyarakat soya menyadari bahwa ada Allah yang begitu besar dan memiliki kekuatan serta kekuasaan melebihi kemampuan mereka.

4. Ungkapan Nasehat

Wae Werhalouw Neka Kal Ada Puti Puti

Membersikan diri dengan air yang bersih

Makna Budaya: Kata membersihkan artinya membuat supaya bersih. Membersihkan diri berarti membuat diri menjadi bersih. Yang dimaksudkan dari ungkapan ini bukanlah membersihkan diri dari hal-hal yang kotor secara fisik namun membersihkan hati dan pikiran Air yang bersih menjadi simbol sumber kehidupan manusia yang harus senantiasa bersih. Ungkapan ini menjelaskan bahwa manusia diharapkan untuk menyucikan diri, menyadari kesalahan yang pernah dibuat, memperbaiki hubungan dengan orang lain dan menjalani kehidupan dengan hati yang bersih. Tersirat dari ungkapan ini bahwa masyarakat Soya sungguh menyadari keterbatasan mereka sebagai manusia yang sudah barang tentu pernah membuat kesalahan, memiliki kecemburuan, iri, dengki terhadap sesama manusia. Ungkapan ini merupakan nasihat yang dimaksudkan untuk mengajak manusia memperbaiki kesalahan-kesalahan yang pernah dibuat dan memulai hidup baru dengan hati yang bersih.

5.Ungkapan Pemberitahuan

*Sohi Sala Hua Sohi Sala Mu Tabaku*

Sirih pinang dan tabaku telah tersedia

Makna Budaya: Sirih pinang merupakan makanan adat di kebudayaan orang Maluku. Sirih pinang selalu menjadi makanan untuk menyambut tamu dalam acara-acara tertentu. Sirih pinang dalam ungkapan ini memiliki makna lain selain makanan telah tersedia yaitu bahwa rombongan sudah bisa masuk karena segala sesuatu telah tersedia dan rombongan telah ditunggu. Makan sirih pinang dalam suatu acara adat sudahalh menjadi hal yang wajib. Makan sirih pinang sebelum suatu acara dimulai bertujuan agar seluruh peserta acara memiliki rasa yang sama atau satu suara dan mempererat tali persaudaraan. Jadi ungkapan sirih pinang telah tersedia sebenarnya menggambarkan bahwa acara sudah siap dimulai dan menyiratkan bahwa masyarakat Soya ingin seluruh tidak ada salah paham dan jalinan persaudaran dalam kehidupan bermasyarakat semakin kuat.

**Kesimpulan**

Ungkapan-ungkapan yang ditemukan dalam upacara cuci negeri merupakan kapata yang disampaikan oleh tua adat dan 8 lagu suhat yang dinyanyikan peserta upacara adat. Dari ungkapan-ungkapan tersebut, teridentifikasi 12 ungkapan bermakna budaya yang kemudian dikategorikan ke dalam beberapa jenis ungkapan. Jenis-jenis ungkapan terdiri dari 1 ungkapan salam, 2 ungkapan penghormatan, 4 ungkapan doa, 2 ungkapan nasehat dan 2 ungkapan pemberitahuan.

Gambaran pola pikir masyarakat Soya yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan memiliki nilai positif yang menggambarkan kehidupan bermasyarakat, memiliki kerohanian yang baik, saling menghormati dan sopan santun, memiliki rasa kebersamaan. persaudaraan dan saling tolong menolong serta memiliki kesadaran diri untuk memperbaiki kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, S. 2011. Ungkapan Bermakna Budaya pada Upacara Adat *Molo’upu* di Gorontalo. Tesis Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi. Universitas Sam Ratulangi Manado.

Alston, W.P. 1964. *Philosophy of Language*. New Jersey: Englewood Cliffs.

Aslinda., & Syafyahya, L. (2010). *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.

*Bahasa dan Budaya.*( Juni, 2009). Website: <http://najib.staff.stainsalatiga.ac.id/2013/06/09/bahasa-dan-budaya/>. (Diunduh tahun 2015).

Casson, R.W. 1981. *Language, culture and Cognition. Anthropological Perspective*. New York: Mac Millan Publishing.

Chaer, A. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineke Cipta.

Cruse, A. 2006. *A Glossary of Semantics and Pragmatics*. Edinburgh Press.

Duarmas, J. 2006. Gaya Bahasa Kiasan (Metaforis) dalam *Foruk* Perkawinan Adat Masyarakat Tanimbar. Tesis Program Pascasarjan Universitas Sam Ratulangi. Universitas Sam Ratulangi Manado.

Effendi, Z. 1987. *Hukum Adat Ambon*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.

Folley, W. A. 1997. *Anthropological Linguistics*. Oxford University Press. Oxford.

Gobel, H. 2012. Ungkapan Bermakna Budaya dalam Syair Tarian Dangisa Masyarakat Bolango di Bolaang Mongondow Selatan. Tesis Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi. Universitas Sam Ratulangi Manado.

Griffiths, P. 2006. *An Introduction to English Semantics and Pragmatics.*Edinburgh Press.

Kerlinger, F. 1973. *Foundation of Behavioral Research*. Holt. Rinehart.

Koentjaraningrat. (2011). *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT Rineke Cipta.

Kreidler, C. W. 2008. *Introducing English Semantics*. London: Roulledge.

Kridalaksana, H. ( 2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Lyons, J. 1977. *Semantics*. Vol. 1 Cambridge University Press.

Maspaitela. 1975: *Kumpulan Cerita-Cerita Negeri-Negeri Pulau Ambon*. Jakarta

Muhamad, I.. 2007. Makna Budaya Ungkapan dalam Tarian Tradisional Togal di Makian Pulau (Makian Dalam) Kabupaten Halmahera Selatan Suatu Kajian Etnolinguistik. Tesis Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi. Universitas Sam Ratulangi Manado.

Nurbaya. 2010. Ungkapan Verbal dan Nonverbal yang Bermakna Budaya Pada Acara *Saro-Saro­*dalam Upacara Pernikahan Adat Ternate. Tesis Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi. Universitas Sam Ratulangi Manado.

Oktavianus. 2008. Perilaku Berbahasa Masyarakat Minangkabau dan Pengaruhnya Terhadap Pemakaian Ungkapan Sebagai Media Pendidikan Informasi Keluarga. Linguistik Indonesia. Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia: Jakarta.

Palmer, Frank. 1977. *Semantics* Cambridge: Cambridge University.

Parera, J. D. 1986. *Studi Linguistik Umum dan Historis Bandingan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Pastika I. Wayan. 2004. *Antropologi Linguistik vs LInguistik Antropologi vs Sosiolinguistik*. Denpasar. Universitas Udayana.

Pattikayhatu, A. J. 2008. *Negeri-Negeri di Jazirah Leitimor Pulau Ambon*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.

Poesprodjo. 1987. *Interpretasi: Beberapa Catatan Pendekatan Filsafati*. Bandung: Remadja Karya.

Rasuh A. T. 2011. Ungkapan Bermakna Budaya dalam Syair Ma’zani Etnik Tombulu di Kelurahan Rurukan kecamatan Tomohon Timur. Tesis Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi. Universitas Sam Ratulangi Manado.

Sapir, E. 1921. Language: *An Introducton to the Study of Speech*. New York: Harcourt, Brace and World.

Sudaryat, Y. 2009. *Makna dalam Wacana*. *Prinsip-Prinsip Semantik dan Pragmatik.* Bandung: Bandung Grama Widya.

(2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa RI.